**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI (2021) KARYA KAMILA ANDINI**

Dian Fatihatur Rohmah1, Farid Pribadi2

1,2 Universitas Negeri Surabaya

1 *dianfatihatur.21028@mhs.unesa.ac.id , 2 faridpribadi@unesa.ac.id*

**ABSTRACT**

The film "Yuni" is a film released in 2021 directed by Kamila Andini, and written by Kamila Andini and Prisma Rudi. The film “Yuni” really highlights the existence of a patriarchal culture in a community group. Patriarchal culture is a culture that has a structure by placing the role of men as the main, central, and everything ruler. In a patriarchal culture, the role of women is limited so that women are shackled and discriminated against. This study aims to analyze the patriarchal culture in the film "Yuni". This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data used are sourced from the Yuni film and literature study. The data obtained were analyzed using the theory of liberal feminism, where the theory aims to explain the problems discussed using a women's perspective. The results of this study indicate that in the film Yuni highlights the existence of a patriarchal culture in the village. This patriarchal culture causes social problems, in the film, there are many stories about early marriage and domestic violence as well as discrimination in education for women.

**Keywords:** Film, Patriarchal Culture, Discrimination

# **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi mendorong terjadinya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi bisa sampaikan jika terdapat media. Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, salah satunya yaitu melalui film. Film merupakan media baru yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang disajikan melalui cerita, peristiwa, musik, jenaka dan teknis lainnya sebagai hiburan untuk masyarakat umum.

Film merupakan sarana hiburan bagi khalayak umum. Selain itu, film juga dapat memberikan pengaruh kepada penontonnya karena film juga menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan. Karena dalam sebuah terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis pada penonton. Pesan tersebut disampaikan melalui alur cerita yang menarik sehingga dapat membuat penonton terpengaruh pada isi cerita tersebut. Pesan yang disampaikan biasanya berisi amanat yang dapat diambil sehingga dapat memberikan manfaat bagi penontonnya.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam film, penulis menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Terdapat 2 jenis simbol yang digunakan dalam proses penyampaian pesan, yaitu simbol verbal dan non-verbal.

Sementara itu, budaya patriarki merupakan budaya yang memiliki struktur dengan menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa utama, sentral, dan segalanya (Rokhmansyah, 2013). Budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan gender dan dapat berakibat pada aspek kehidupan manusia. Dalam budaya patriarki, peran perempuan dibatasi sehingga perempuan terbelenggu dan mendapatkan diskriminasi. Ketidakadilan gender antara peran laki-laki dan perempuan menyebabkan seseorang tidak mendapatka n hak yang sama dalam masyarakat.

Sejak dahulu, budaya masyarakat telah menempatkan laki-laki pada tingkatan pertama dan perempuan pada tingkatan setelahnya. Dari dulu hingga saat ini budaya patriarki masih berjalan. Budaya patriarki dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial dalam masyarakat, seperti adanya pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Film “Yuni” merupakan film yang dirilis pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Kamila Andini, dan ditulis oleh Kamila Andini dan Prisma Rudi. Film “Yuni” sangat menyoroti adanya budaya patriarki dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya patriarki tersebut mengakibatkan adannya masalah sosial, dalam film tersebut dikisahkan banyaknya pernikahan dini dan, kekerasan dalam rumah tangga dan juga diskriminasi pendidikan bagi wanita.

Film “Yuni” menceritakan tentang seseorang yang bernama Yuni. Yuni merupakan siswi SMA yang berprestasi dalam bidang akademik. Sebagai siswi kelas akhir, Yuni memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan. Namun impian tersebut tidak mudah untuk dicapai di tengah lingkungan masyarakat yang masih mengikuti adat bahwa setelah lulus harus menikah.

Pada saat Yuni masih duduk di bangku terakhir SMA, terdapat 2 orang lelaki muncul untuk melamar Yuni. Tetapi Yuni menolak kedua lamaran tersebut karena Yuni masih bertekad untuk mewujudkan keinginannya. Hal tersebut menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat yang mempercayai mitos bahwa perempuan yang menolak tiga lamaran maka tidak akan menikah.

Setelah menolak 2 orang lelaki, muncul lelaki ketiga yang bermaksud untuk melamar Yuni sebagai istrinya. Karena hidup di lingkungan masyarakat yang masih mempercayai mitos, Yuni akhirnya memilih untuk mempercayai mitos tersebut dan menikah dengan pria tersebut. Akan tetapi pada hari pernikahan berlangsung, Yuni tidak hadir dalam pernikahan tersebut dan memulih untuk bunuh diri.

Penelitian mengenai budaya patriarki dalam film sudah banyak dilakukan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyanti. Penelitian tersebut berjudul “Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam film “Kartini” budaya patriarki terlihat pada nilai-nilai budaya Jawa yang mengharuskan wanita untuk melakukan masa pingitan, wanita tidak memiliki hak atas pendidikan, dan wanita diwajibkan untuk mengerjakan urusan domestik. Kartini menolak adanya budaya patriarki, hal ini diperlihatkan dengan sikap Kartini yang membangkang dan menolak nilai-nilai budaya Jawa terutama nilai-nilai budaya yang merendahkan martabat perempuan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kritik feminisme untuk menjelaskan budaya patriarki dan feodalisme dalam film “Kartini”. Sehingga perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori feminis liberal di mana teori tersebut akan menjelaskan budaya patriarki menggunakan sudut pandang perempuan.

Untuk mempelajari representasi budaya patriarki dalam film “Yuni”, peneliti menggunakan teori feminis liberal. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan budaya patriarki dari perspektif yang dipusatkan pada perempuan. Teori feminis liberal menuntut adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia.

**Rumusan Masalah**

Dari ulasan-ulasan tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai, bagaimana representasi budaya patriarki dalam film “Yuni”?

# **METODE PENELITIAN**

**Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dipakai untuk menyusun penjelasan mengenai pengetahuan berdasarkan sudut pandang konstruktif, atau sudut pandang perspektif partisipatori, atau keduannya (Creswell, 2010:260). Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran mengenai fenomena yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang dipakai untuk menjelaskan temuan yang disepadankan dengan teori tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul “Yuni”. Selain dari film tersebut, data juga diperoleh dari hasil studi kepustakaan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, makalah, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk memperkuat fenomena yang dibahas.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Yuni dan kelompok masyarakat dalam film “Yuni”. Sasaran penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya patriarki dalam film “Yuni”. Sedangkan, unit analisis penelitian ini adalah budaya patriarki dalam film “Yuni”.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh dipisahkan dan dipilih mana yang memiliki arti tentang representasi budaya patriarki dalam film tersebut. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme liberal, di mana teori tersebut bertujuan untuk menjelaskan masalah yang dibahas menggunakan perspektif perempuan.

# **PEMBAHASAN**

1. **Budaya Patriarki**

Ketidakadilan gender dibanyak daerah bahkan di beberapa negara masih sering disebabkan oleh faktor budaya. Masalah tersebut datang dari masyarakat yang berkaitan dengan sistem norma dan nilai budayanya masing-masing. Nilai dan budaya tersebut erat kaitannya dengan sesuatu yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, yang dalam hal ini adalah perempuan. Kepantasan dan atau tidakpantasan, berkaitan dengan persepsi kelompok masyarakat yang bersangkutan. Norma dan nilai budaya ini dari satu tempat ke tempat lain akan berbeda. (Partini, 2013)

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarjinalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara. (Rokhmansyah, 2013)

Budaya patriarki adalah budaya yang tidak mengakomodasi kesetaraan, keseimbangan, sehingga keberadaan perempuan menjadi tidak penting. Secara umum patriarki dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan (Sakina, 2017). Selain itu, budaya patriarki muncul akibat institusi hasil budaya manusia. Melalui pendidikan keluarga, anak laki-laki dididik untuk agresif, pergi ke luar, bermain di luar rumah. Sementara anak perempuan didik untuk memasak, kerasan di rumah ,mengerjakan pekerjaan rumah, melayani ayah dan saudara laki-laki. Pendidikan ini akan berakibat laki-laki dilayani dan perempuan melayani. (muniarti, 2004)

Dalam kasus yang sebabkan oleh budaya patriarki di beberapa daerah atau etnis tertentu, tidak jarang budaya ini menimbulkan masalah-masalah sosial, khususnya bagi kaum perempuan. Atas nama budaya, masyarakat cenderung melihat dampak patriarki sendiri sebagai suatu hal yang wajar. Namun jika dampak dari patriarki tersebut sudah melanggar Hak Asasi Manusia, perlulah masyarakat lebih pandai mengenali masalah-masalah tersebut. Berikut masalah sosial yang disebabkan oleh budaya patriarki : (Sakina & A, 2017)

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari masih ajegnya budaya patriarki yang masih melekat sebagai pola pikir hingga menjadi faktor penyebab. Termasuk juga memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya. Budaya patriarki yang memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat apabila kekerasan “boleh saja” dilakukan apabila istri tidak menuruti keinginan suami.

1. Kasus Pelecehan Seksual

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apa pun terhadap perempuan. Ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual, khususnya di Indonesia. Masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum perempuan yang melintas di jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki, mereka harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri. Potret budaya bangsa Indonesia yang masih patriarki sangat tidak menguntungkan posisi perempuan korban kekerasan. Sering kali perempuan korban kekerasan disalahkan (atau ikut disalahkan) atas kekerasan yang dilakukan pelaku (laki-laki). Bahkan jika ada kasus pemerkosaan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

1. Angka Pernikahan Dini

Terdapat pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat mengenai pernikahan dini, seperti perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung disektor domestik. Implikasinya adalah kebebasan mereka benar-benar dibatasi dengan status seorang istri, seperti misalnya mereka tidak diberi kesempatan untuk meneruskan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka berstatus sebagai ibu rumah tangga dan cenderung tidak produktif sama sekali. Pekerjaan mereka hanya berkutat di mencuci, memasak, menyapu, dan membersihkan rumah. Selain itu, mereka juga tidak memiliki kebebasan untuk melakukan penolakan karena di beberapa adat, perempuan yang menolak untuk dinikahi adalah perempuan yang hina dan tidak tahu diri. Maka, meskipun realitas sosial yang terjadi bahwa banyak dari mereka yang belum siap secara mental untuk menikah, namun sayangnya fakta tersebut masih diabaikan.

1. Stigma mengenai Perceraian

Budaya patriarki memberi kesan negatif kepada janda daripada duda. Kaum janda sering kali ditempatkan sebagai wanita pada posisi yang rendah, lemah, tidak berdaya dan membutuhkan belas kasih, sehingga dalam kondisi sosial budaya sering kali terjadi ketidakadilan dan diskriminasi, termasuk pada stigma. Perempuan menjadi objek yang disalahkan atas terjadinya sebuah perceraian. Beberapa persepsi muncul pada kasus perceraian, bahwa kesalahan terdapat pada perempuan yang tidak mau bersabar sedikit menjaga keutuhan rumah tangganya. Padahal menyandang status sebagai seorang janda bukan perkara mudah bagi seorang perempuan, sebab status tersebut memunculkan trauma yang berkepanjangan, bahkan banyak perempuan disalahkan atas kondisi yang demikian.

1. **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal merupakan pemikiran yang bertekad untuk mengatur ulang perekonomian secara besar dan redistribusi kemakmuran secara signifikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesetaraan. Tujuan umum feminisme liberal yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan peduli pada kebebasan yang berkembang. Feminisme liberal bertujuan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas. Perempuan melakukan pekerjaan domestik yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak produktif dan menempatkan wanita dalam posisi sub-ordinat. Teori feminisme liberal berdasar pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

Feminisme liberal menekankan nalar sebagai pijakan bagi perempuan untuk bisa memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki dalam hal kesempatan dan hak. Hal ini berarti bahwa perempuan juga harus mempunyai kemampuan berpikir secara cerdas agar bisa meraih posisi sederajat dengan laki-laki. Sementara itu, Kholilah Ats-Tasbitah mengemukakan bahwa feminisme liberal merupakan faham yang berjuang untuk menghapuskan perbedaan seksual sebagai langkah awal menuju kesetaraan sejati (Aziz, 2007). Demi menciptakan kesetaraan sosial diantara laki-laki dan perempuan maka dilakukan dengan membangun paradigma bahwa laki-laki dan perempuan sederajat sehingga tidak ada superioritas bagi laki-laki.

Selain itu, Asmaeny Azis juga mengatakan bahwa perempuan tidak bisa dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial dan budaya (Aziz, 2007). Perempuan tidak bisa lagi dianggap lemah karena perempuan sudah memberikan tingkah laku dan wajah yang baik untuk kepentingan masyarakat. Perempuan harus didorong untuk melawan ketidakadilan dan resistensi struktur sosial. Kebiasaan berpikir yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang terpojok akan memunculkan cara bersikap dan bertindak yang juga memojokkan perempuan pada realitas sosial.

1. **Representasi Budaya Patriarki dalam film “Yuni”**

Film “Yuni” banyak menyoroti kehidupan perempuan di desa. Dalam film tersebut diceritakan bagaimana kehidupan perempuan yang tertindas di desa, yang masih kental dengan adat istiadat dan budaya patriarki. Budaya patriarki dalam film “Yuni” digambarkan melalui pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan diskriminasi pendidikan pada wanita.

Film “Yuni” menceritakan bahwa budaya atau adat istiadat di desa masih kental dengan budaya patriarki. Perempuan dianggap lemah dan hanya berkutat pada bidang domestik. Perempuan di desa mendapat diskriminasi dalam hal pendidikan, termasuk Yuni. Hal tersebut terjadi karena adanya stigma bahwa meskipun perempuan sekolah tinggi akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan di desa memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Sebagaimana yang diceritakan dalam film “Yuni”, terdapat banyak pernikahan dini yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Adanya budaya patriarki di desa memunculkan pernikahan dini. Dalam film tersebut, diceritakan bahwa Yuni dipaksa menikah karena ketidakmampuan ekonomi. Pada kehidupan di desa, perempuan hanya dianggap sebagai penerima nafkah dan sebagai orang yang berkecimpung pada urusan domestik. Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk melanjutkan pendidikan, dan dibatasi dengan status istri serta tidak diberi kebebasan untuk menolak adat yang ada. Di desa, perempuan yang menolak untuk dinikahi dianggap sebagai perempuan yang hina dan tak tahu diri. Hal tersebut selaras dengan karakter Yuni yang menolak untuk menikah sehingga ia mendapat sanksi sosial dari masyarakat desa, yakni berupa hinaan dan cemoohan. Tetapi disisi lain, banyak teman Yuni yang terpaksa menerima pernikahan dini, meskipun belum siap secara mental untuk menikah.

Pernikahan dini menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hal ini disebabkan karena kondisi mental dan usia yang belum siap untuk menikah. Dalam film “Yuni” diceritakan bahwa terdapat salah satu teman Yuni yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh pernikahan dini. Selain karena pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga juga banyak di sebabkan oleh adanya budaya patriarki. Dalam film tersebut digambarkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di desa merupakan hal yang wajar. Di desa, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri diberi legitimasi. Budaya patriarki menjadikan laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, sehingga istri dibatasi dalam menentukan pilihan dan lebih cenderung menuruti semua keinginan suami, meskipun keinginan tersebut baik ataupun buruk.

Jika dilihat dari sudut pandang feminisme liberal, perempuan harusnya mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi dan tidak selalu dipaksa untuk menikah di usia dini. Perempuan juga berhak untuk mendapatkan pekerjaan layak, tidak hanya berkutat dalam sektor domestik. Stigma yang buruk tentang perempuan pada masyarakat desa harus dihapuskan sehingga dapat tercipta kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan.

# **KESIMPULAN**

Film “Yuni” merupakan film yang dirilis pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Kamila Andini, dan ditulis oleh Kamila Andini dan Prisma Rudi. Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak memberikan kesetaraan dan keseimbangan pada perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak penting . dalam sistem patriarki, laki-laki merupakan insan yang berkuasa. Feminisme liberal bertujuan untuk memberikan kesamaan kedudukan dan kesetaraan pada perempuan. Budaya patriarki dalam film Yuni digambarkan melalui banyaknya pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan diskriminasi dalam bidang pendidikan. Jika dilihat dari perspektif feminisme liberal, maka seharusnya perempuan tidak dipaksa untuk melakukan pernikahan dini sehingga tidak menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, perempuan juga harus diberikan kebebasan untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

**REFERENCES**

* **Buku**

Aziz, A. (2007). Feminisme Profentik.

Partini. (2013). Bias Gender dalam Birokrasi

* **Artikel Jurnal**

Agustianti, L. (2018). GENDER DAN BUDAYA.

Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam dunia pendidikan.

Karkono, Maulida, J., & Rahmadiyanti, P. S. (2020). BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI (2017) KARYA HANUNG BRAMANTYO.

Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM.

Muniarti, N. P. (2004). Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam perspektif.

Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass”.

Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi).

Rokhmansyah, A. (2013). pengantar gender dan feminisme.

Sakina, A. I. (2017). Menyiroti budaya patriarki di Indonesia.

Sakina, A. I., & A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia (online).

Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang.

Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, & Anggaunitakiranantika. (2020). Sexual Self-Disclosure: A Study on Communication Behaviors am Users in Online Dating Application.

Zaini, N. (2014). REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM SINETRON: ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP SINETRON KITA NIKAH YUK.